

**Deiksis dalam Series *Jodoh atau Bukan Episode 1*****Nurul Aini Sudirman<sup>a</sup>, Nurul Fadillah<sup>b</sup>, Poppy Nurkholidha<sup>c</sup>, Rika Ningsih<sup>d</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>, Universitas Islam Riau<sup>c</sup>, Universitas Islam Riau<sup>d</sup>  
 nurulainisudirman@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, nurulfadhillah214@student.uir.ac.id<sup>b</sup>,  
 poppynurkholidha@student.uir.ac.id<sup>c</sup>, rikaningsih@edu.uir.ac.id<sup>d</sup>

**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

*Pragmatics is one of the sciences that studies deixis, deixis as a way to direct something that is directly related to the situation of speech. In this study, the researcher chose the Match or Not Series as the research subject. The reason the researcher researched the Matchmaking or Not Series episode 1 was because there were a lot of deixis the researcher found, namely persona deixis, space or place deixis, time deixis, and discourse deixis. The problem in this study is how the form of deixis in the matchmaking series or not episode 1. Data collection for this research was from 17 June 2023 to 24 June 2023, totaling 246 data. In this study the authors used qualitative research with descriptive analysis methods. The stages carried out in this study were the preparation of the writer to find data related to the research topic in the form of a theoretical companion book and watching the series Match or Not episode 1 then collect data, mark the part that contains deixis then save the data obtained. This study aims to focus on describing the deixis of persona, time, place contained in the Matchmaking or Not Series episode 1. The results of this study indicate that the deixis contained in the Matchmaking or Not Series episode 1, the researcher found that persona deixis is divided into the first persona deixis. singular, plural second person deixis, third person singular deixis, deiksis tempat dan deiksis waktu.*

**Keywords:** *deixis, match or not, series***Abstrak**

Pragmatik salah satu ilmu yang mempelajari deiksis, deiksis sebagai cara untuk menunjukkan sesuatu yang secara langsung terkait dengan situasi pembicaraan. Pada penelitian ini, peneliti memilih Series *Jodoh Atau Bukan* sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti meneliti tentang Series *Jodoh atau Bukan* episode 1 karena banyak sekali deiksis peneliti temukan, yaitu deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, deiksis waktu, deiksis wacana. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk deiksis dalam series *jodoh atau bukan* episode 1. Pengambilan data penelitian ini dari tanggal 17 Juni 2023 hingga 24 Juni 2023 yang berjumlah 246 data. Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu persiapan penulis mencari data-data yang berhubungan dengan topik penelitian berupa buku pendamping teori dan menonton series *Jodoh Atau Bukan episode 1* kemudian data dikumpulkan, menandai bagian yang mengandung deiksis selanjutnya simpan data yang didapati. Penelitian ini bertujuan untuk mengfokuskan mendeksripsikan deiksis persona, waktu, tempat yang terdapat di dalam Series *Jodoh atau Bukan* episode 1. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis yang terdapat dalam Series *Jodoh atau Bukan* episode 1 peneliti mendapati Deiksis persona terbagi menjadi deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, deiksis tempat dan deiksis waktu.

**Kata Kunci:** deiksis, *jodoh atau bukan*, series

## 1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan konsep, ide, dan pesan kepada sesama manusia. Dalam berkomunikasi, orang tidak hanya menyampaikan kata-kata secara langsung, tetapi terdapat maksud tersembunyi di balik tuturan tersebut. Oleh karena itu, mitra bicara harus memperhatikan apa yang seseorang sampaikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman.

Pragmatik adalah proses interaksi antara pembicara dan pendengar, serta melibatkan konteks fisik, sosial, dan linguistik, serta potensi makna yang mungkin terkandung dalam sebuah ujaran. menurut Yahya dalam Hanafi (2019), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik pada dasarnya menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan yang tepat, yang menjadi acuan bagi pendengar. Stalnaker, seperti yang dikutip oleh Yusri (2016), berpendapat bahwa pragmatik melibatkan kajian implikatur, preposisi, tindak tutur, deiksis, dan berbagai aspek struktur wacana.

Salah satu ilmu yang dipelajari dalam pragmatik adalah deiksis. Dalam teori, deiksis sebagai cara untuk menunjukkan sesuatu yang secara langsung terkait dengan situasi pembicara Kushartanti (2015). Menurut Chaer dalam Raihanny et al (2017), deiksis merujuk pada kata-kata atau gabungan kata yang memiliki referensi yang tidak tetap. Dengan kata lain, kata-kata tersebut dapat memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan situasi atau konteks tuturan. Secara tidak langsung, deiksis dapat diartikan sebagai kata, frasa, atau ungkapan yang referensinya dapat berubah tergantung pada siapa yang mengucapkannya, kapan, di mana, dan dalam konteks apa satuan bahasa tersebut diucapkan Aci (2019). Berdasarkan pembagiannya, deiksis dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Deiksis persona terpaku pada kata ganti persona di dalamnya, deiksis waktu berhubungan dengan pemakaian waktu (temporal), sedangkan deiksis ruang berhubungan dengan kata ganti tunjuk (demonstrativa) Utama (2012).

Pada penelitian ini, peneliti memilih Series "*Jodoh Atau Bukan*" sebagai subjek penelitian. Drama series ini memiliki genre komedi romance. Peneliti tertarik untuk mengkaji deiksis yang ada dalam "*Jodoh Atau Bukan*", termasuk deiksis persona, deiksis ruang/tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana. "*Jodoh Atau Bukan*" adalah serial yang ditayangkan di platform streaming WeTV dan iflix. Dalam serial ini, Megan Domani memerankan tokoh utama perempuan bernama Natalie, sedangkan Ryan Wijaya memerankan tokoh utama pria bernama Jonat. Selain itu, Salsabilla Adriani berperan sebagai Gaby, sahabat Nathalie, Ibrahim Irsyad sebagai Dion, adik tiri Nathalie, Kevin Leonardo sebagai Beno, seorang asisten ayah Nathalie, dan Hannah Hannon sebagai Clarissa, adik tiri perempuan Nathalie. Serial "*Jodoh Atau Bukan*" disutradarai oleh Sondang Pratama.

Penelitian ini mengfokuskan untuk mendeksripsikan deiksis persona, waktu, tempat yang terdapat di dalam Series *Jodoh atau Bukan*. Series ini menceritakan Natalie adalah seorang wanita cantik nan anggun. Hidupnya seakan sirna ketika ibunya berencana menjodohkannya dengan anak rekan bisnis klinik kecantikan Nora. Tak punya pilihan lain, Natalie mengunjungi rumah Hanung, ayah yang sudah lama tidak dilihatnya sejak berusia enam tahun. Perjalanan Natalie ke kota kecil tempat tinggal ayahnya di Cipanas membawa Natalie ke dunia baru. Natalie tidak hanya bertemu dengan Tania, seorang ibu tirinya yang eksentrik dan penggila klenik serta adik tirinya yang culun dan kocak, tetapi ia juga harus berhadap dengan jonah, seorang pria tampan dan menyebalkan. Dari awal pertemuan Nathalie dengan jonah sudah memunculkan kebenciannya. Jonah yang menawari tumpangan untuk ke Cipanas tetapi Natalie dengan sombongnya menolak tawaran jonah. Hingga akhirnya Natalie hendak di celakai preman kampung untungnya jonah menyusul untuk menolong Natalie.

Menurut Levinson dalam Nadar (2009) deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis persona adalah dasar orientasi deiksis ruang, tempat dan waktu. Leksem-leksem temporal dan spasial yang tidak menjadi deiksis ketika digabungkan dengan leksem pribadi. Contoh deiksis pada *Series Jodoh Atau Bukan Episode I* yaitu, sebagai berikut.

Deiksis Persona Pertama Tunggal seperti tuturan Natalie :“*Aku harus pulang*”

Deiksis Persona Kedua Tunggal seperti tuturan Natalie :“*Apapun untukmu*”

Deiksis Persona Kedua jamak seperti tuturan Natalie : “*Tapi kan kalian tahu nyokap gua gimana*”

Deiksis Persona Ketiga Jamak seperti tuturan Nora : “Mereka mau kesini mau ketemu pasangan hidup kamu”

Deiksis Persona Ketiga Tunggal seperti tuturan Nora : “Mama mau bilang apa sama *dia*?”

Menurut Levison (1983) dalam (Nadar, 2009) Deiksis ruang/tempat berhubungan dengan pemahaman mengenai lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Contoh deiksis ruang/tempat dalam *Series Jodoh Atau Bukan Episode 1* yaitu, sebagai berikut:

Preman : “berarti bener larinya teh *kesana*”

Mama Natalie : “*Disini* duduknya”

Menurut Levinson dalam Nadar (2009) Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis dibuat). Mengenai deiksis waktu Levinson dalam Nadar (2009) menunjukkan keterkaitannya dengan kala tense dan adverbia penanda waktu ‘time adverbs’.

Terdapat definisi alternatif menganggap deiksis sebagai kata atau leksikon yang memiliki makna konseptual yang selalu berubah dan bergantung pada konteks tuturan. Ini juga terkait dengan perubahan situasi, termasuk perubahan penutur dan pendengar yang mengakibatkan perubahan dalam konteks tuturan tersebut (Nadzifah & Utomo, 2020). Dalam pragmatik, deiksis dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial (Pratiwi & Utomo, 2021). Dalam praktiknya, kajian deiksis dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti cerpen, novel, film, teks drama, dan lain sebagainya. Djajasudarman (2010) mengatakan bahwa deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, dan proses. Deiksis yang terdapat pada *Series “Jodoh Atau Bukan”* terdapat data yang tergolong banyak. Dengan merujuk paparan tersebut, fokus penelitian ini adalah deiksis yang terdapat dalam *Series “Jodoh Atau Bukan”* yang disutradarai oleh Sondang Pratama.

Pertama kajian yang relevan dalam kedua penelitian tersebut, fokusnya adalah menganalisis penggunaan deiksis dalam karya audiovisual, baik dalam film “Yowis Ben 2” maupun dalam episode 1 dari *Series “Jodoh Atau Bukan”*. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana deiksis digunakan dalam konteks tersebut dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pemahaman dan komunikasi antara penonton dan narasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis penggunaan deiksis persona, waktu, tempat, dan mungkin juga deiksis sosial dalam adegan-adegan atau dialog dalam series atau episode yang dipilih. Peneliti akan melihat bagaimana kata-kata, ungkapan, atau referensi yang berhubungan dengan deiksis dipahami dalam konteks cerita dan bagaimana hal tersebut membantu penonton dalam memahami dan menginterpretasikan narasi yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam konteks audiovisual seperti film atau series, serta kontribusinya dalam membangun komunikasi antara pembuat karya dan penonton.

Kajian yang lain penelitian yang pernah dilakukan oleh Silvia Haryati Merentek pada tahun 2016 berjudul “Analisis Pragmatik mengenai Penggunaan Deiksis dalam Film Cinderella”. Fokus penelitian tersebut adalah untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam film “Cinderella”. Meskipun objek yang dianalisis adalah film, namun penelitian yang dilakukan oleh Mereka lebih menekankan pada film yang menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kajian yang lain pernah dilakukan pada tahun 2019, La Ino, dkk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis penggunaan deiksis dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Meskipun subjek yang dianalisis berbeda, yaitu novel dan bukan film seperti penelitian sebelumnya, tetapi fokus penelitian tetap sama, yaitu analisis deiksis.

Penelitian dengan judul “Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik” dapat relevan dengan penelitian yang berjudul “Deiksis dalam *Series Jodoh atau Bukan Episode 1*”. Meskipun objek yang dianalisis berbeda, yaitu film Maleficent dan episode pertama dari *Series Jodoh Atau Bukan*, namun fokus penelitian yang sama pada analisis deiksis dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan deiksis dalam konteks naratif dan karakter dalam kedua media tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai deiksis dalam film Maleficent dapat memberikan wawasan dan kerangka analisis yang relevan untuk penelitian tentang deiksis dalam episode pertama dari serial Jodoh atau Bukan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Laila et al (2022) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan menyediakan data penelitian, antara lain dalam bentuk deskriptif dalam proses kegiatan penelitian. Dengan menggunakan dalam pendekatan kualitatif, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Menurut Djajasudarman (2010) Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, lukisan secara sistematis dan faktual kemudian tepat sesuai dengan data, sifat, serta hubungan-hubungan yang diteliti. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu persiapan penulis mencari data-data yang berhubungan dengan topik penelitian berupa buku pendamping teori dan menonton series *Jodoh Atau Bukan episode 1* kemudian data dikumpulkan, menandai bagian yang mengandung deiksis selanjutnya simpan data yang didapati. Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan ujaran yang berbentuk kalimat yang mengandung deiksis dalam series *Jodoh atau Bukan* yang di sutradarai oleh Sondang Pratama.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dialog dalam series “*Jodoh atau Bukan*” yang disutradarai oleh Sondang Pratama dan dianalisis berdasarkan teori ragam atau jenis-jenis deiksis. Dalam dialog series “*Jodoh atau Bukan*” ditemukan deiksis yang digunakan para pemain atau para tokoh melalui kalimat-kalimat dalam percakapan yang mereka gunakan. Dari 6 jenis deiksis, peneliti hanya menemukan 3 jenis deiksis yang digunakan dalam dialog dalam series “*Jodoh atau Bukan*”.

### Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal adalah jenis penggunaan bahasa di mana penutur merujuk pada dirinya sendiri. Berbagai bentuk yang ditemukan dalam deiksis ini termasuk "gue," "aku," variasi dari "aku" seperti "-ku" sebagai lekat kanan, dan juga "saya." Berdasarkan data yang diperoleh, tabel berikut menampilkan frekuensi penggunaan persona pertama tunggal.

Adapun contoh deiksis persona pertama tunggal dalam percakapan dialog series “*Jodoh atau bukan episode 1.*” Adapun perjabarannya sebagai berikut.

Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama tunggal “**Gue**” sebagai berikut:

1. Gaby : “Siapa tahu *gue* nemui jodoh di club ini.”
2. Natalie : “ Mending *gue* ditabok daripada *gue* dipaksa nikah“
3. Natalie : “ *Gue* gak mau nikah”
4. Natalie : “ *Gue* mau ke tempat bokap gue”
5. Natalie : “ *Gue* malas ngomong”

Berdasarkan pada data 1,2,3,4, dan 5 penggunaan kata “*gue*” pada tuturan data yang peneliti temukan penggunaan kata “*gue*” menunjukkan bahwa kata “*gue*” merupakan deiksis persona tunggal yang merujuk kepada orang yang sedang bertutur. Data 3 memperlihatkan tokoh Natalie mengatakan “ gue gak mau nikah”. Kata “*gue*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara mengacu pada dirinya sendiri. Kata “*gue*” adalah penggunaan yang umum dalam percakapan informal atau situasi yang lebih santai, terutama di kalangan teman sebaya atau dalam lingkungan tidak resmi.

Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama tunggal “**Aku**” sebagai berikut :

1. Natalie : “ *Aku* gak mau pulang”
2. Nora : “ *Aku* juga berharap seperti itu”
3. Natalie : “ *Aku* sudah sekolah sesuai apa yang mama mau”
4. Roy : “ *Aku* di panggil nyokap, nanti aku telfon lagi ya”
5. Preman : “ Tadi aku lihat disini”

Berdasarkan pada data 1,2,3,4 dan 5 penggunaan kata “*aku*” pada tuturan data yang peneliti temukan salah satunya penggunaan kata “*aku*” pada data 3 memperlihatkan tokoh Natalie mengatakan “ *Aku* sudah sekolah sesuai apa yang mama mau”. Kata “*aku*” merupakan deiksis persona tunggal menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata “aku” tersebut untuk merujuk pada dirinya sendiri sebagai subjek utama dalam percakapan.

Kutipan yang mengandung deiksis pertama tunggal “**-ku**” sebagai berikut :

1. Penumpang Bis : “ Tidak ini punya*ku*”

Berdasarkan data 1 penggunaan kata “*-ku*” pada tuturan data yang peneliti temukan dapat lihat pada tuturan penumpang bis “ tidak ini punya*ku*”. Bentuk terikat “*-ku*” diletakkan pada kata yang berada dibelakangnya. Penggunaan kata “-ku” menegaskan kepemilikan atau keterkaitan subjek

orang pertama tunggal dengan objek atau orang lain dalam kalimat tersebut. Dalam konteks series “*Jodoh atau bukan*” kata *punya* merujuk pada kepemilikan sesuatu yang dimiliki penumpang bis. Kutipan yang mengandung deiksis pertama tunggal “*saya*” sebagai berikut :

1. Nora: “Awat ya kalau kamu sampai umpettin anak “*saya*”
2. Natalie : “*Bang, saya mohon bang jangan macam-macam.*”
3. Nora : “Kamu laki-laki yang selalu anak *saya* bangga-banggakan”
4. Nora : “*Saya* tidak percaya sama kamu “
5. Nora : “Baru ditinggal satu hari sama anak *saya* Natalie, udah berani jalan sama perempuan lain”

Berdasarkan data 1,2,3,4 dan 5 yang peneliti temukan, kata “*saya*” menunjukkan deiksis persona pertama tunggal. Data 4 memperlihatkan tokoh Nora dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*saya tidak percaya sama kamu*”. Kata “*saya*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan persona orang pertama adalah tokoh Nora. Hal ini sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama tunggal pada kata “*saya*” yang merujuk pada penggunaan kata tersebut untuk mengacu pada diri sendiri sebagai pembicara. Dalam konteks ini, “*saya*” digunakan oleh seseorang untuk menyatakan atau merujuk pada dirinya sendiri.

### Deiksis Persona Kedua Tunggal

Kata ganti persona kedua tunggal ini merujuk pada lawan tutur. Peneliti menemukan enam bentuk deiksis persona kedua tunggal tetapi pada deiksis persona kedua tunggal ini dalam bentuk “*kau*” tidak ditemukan dalam series *jodoh atau bukan episode 1*.

Kutipan yang mengandung deiksis persona kedua tunggal “*lu/gue*” sebagai berikut :

1. Natalie : “*Gue* malas ngomong sama *lo*”
2. Gaby : “*Lo* mending cari nama lengkapnya “
3. Gaby : “lagian *lo* sama roy juga gak serius kan ?”
4. Gaby : “*lo* itu harus bersyukur “
5. Roy : “dengar kan gue satu kali aja, *lo* tau sahabat *lo* ini udah lama banget jomblo “

Berdasarkan data 1,2,3,4 dan 5 yang peneliti temukan, kata “*lo*” menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*gue malas ngomong sama lo*”. Kata “*lo*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan persona kedua tunggal. Deiksis persona kedua tunggal pada kata “*lo*” merujuk pada penggunaan kata tersebut untuk merujuk pada lawan bicara atau orang yang sedang diajak berbicara. Dalam konteks ini, “*lo*” digunakan oleh penutur untuk menyebut lawan bicara atau orang yang dituju dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan tuturan yang diungkapkan Natalie kepada mitra tuturnya.

Kutipan yang mengandung deiksis kedua tunggal “*kamu*” sebagai berikut :

1. Roy : “*Kamu* gimana ? aman ? “
2. Natalie : “*Kamu* udah nyampe rumah belum “
3. Roy : “*Kamu* kenapa nanya gitu ? “
4. Nora : “Mama mau *kamu* menikah “
5. Nora : “*kamu* ini mau mempermalukan mama ya “

Berdasarkan data 1,2,3,4 dan 5 yang peneliti temukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “*kamu*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Dalam konteks percakapan antara tokoh Natalie dalam seri “*Jodoh atau Bukan*”, ketika Natalie mengatakan “*kamu udah nyampe rumah belum*”, kata “*kamu*” merujuk pada Roy, yang merupakan lawan bicara atau mitra tutur Natalie.

Kutipan yang mengandung deiksis kedua tunggal “*-mu*” sebagai berikut :

1. Gaby : “apapun untuk*mu* “

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*mu*” menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Gaby dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*apapun untukmu*”. Kata “*mu*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan persona kedua tunggal. Deiksis persona kedua tunggal, bentuk “*-mu*” menunjukkan penekanan pada hubungan kepemilikan atau keterkaitan dengan lawan bicara. Penggunaan sufiks “*-mu*” dalam deiksis persona kedua tunggal dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari dalam konteks informal antara teman dekat atau keluarga.

Kutipan yang mengandung deiksis kedua tunggal “*neng*” sebagai berikut :

1. Penumpang Bis : “Kenapa *neng*?”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*neng*” menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh penumpang bis dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*kenapa neng*”. Kata “*neng*” dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan persona kedua tunggal. Dalam deiksis persona kedua tunggal, kata “*neng*” menunjukkan penutur sedang berbicara atau menulis dengan merujuk secara langsung pada lawan bicara perempuan. Kata ini menggambarkan hubungan yang lebih akrab atau intim antara penutur dan lawan bicara.

Kutipan yang mengandung deiksis persona kedua tunggal “*abang/bang*” sebagai berikut:

1. Natalie: “***Bang***, saya mohon jangan macam-macam ***bang***”
2. Natalie: “Maaf ***bang*** mau nanya”

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*bang*” menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*bang saya mohon jangan macam-macam bang*”. Deiksis persona kedua tunggal dengan sebutan “*abang*” atau “*bang*” dapat memiliki beberapa implikasi yang berbeda tergantung pada situasi dan hubungan sosial.

Kutipan yang mengandung deiksis kedua tunggal “*ibu*” sebagai berikut:

1. Polisi: “Maaf ***ibu***”
2. Polisi: “Tapi anak ***ibu*** itu sudah 21 tahun”
3. Polisi: “Jadi tidak ada yang bisa kami lakukan ***ibu***”
4. Polisi: “21 tahun itu bukan anak-anak lagi ***bu***”
5. Polisi: “Menurut keterangan ***ibu*** tadi, bahwa anak *ibu* itu pergi atas kemauannya sendiri”

Berdasarkan data 1,2,3,4,dan 5 yang peneliti temukan, kata “*ibu/bu*” menunjukkan deiksis persona kedua tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh polisi dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*maaf ibu*”. Deiksis persona kedua tunggal pada kata “*ibu*” merujuk pada penggunaan kata tersebut untuk merujuk pada lawan bicara perempuan. Dalam konteks ini, “*ibu*” digunakan untuk menyebut lawan bicara sebagai ibu atau sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang perempuan yang memiliki peran sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan konteks polisi yang sedang berbicara dengan Nora yang merupakan ibu dari Natalie.

### Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal ini merujuk pada orang yang tidak ada dalam percakapan. Peneliti menemukan ada Sembilan bentuk deiksis persona ketiga tunggal.

Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal “*Dia*” sebagai berikut:

1. Nora: “Beruntung kamu kalau sama ***dia***”
2. Natalie: “Kalau gitu, kenapa gak mama aja yang nikah sama ***dia***”
3. Gaby: “***Dia*** ganteng gak”
4. Nora: “Mama mau ngomong apa sama ***dia***”
5. Nora: “Siapa si yang gak mau dijodohin sama ***dia***”

Berdasarkan data 1,2,3,4,dan 5 yang peneliti temukan, kata “*dia*” menunjukkan deiksis persona ketiga tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Nora dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*beruntung kamu kalau sama dia*” Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal. Deiksis persona ketiga tunggal pada kata “*dia*” merujuk pada penggunaan kata tersebut untuk merujuk pada orang ketiga yang tidak hadir dalam percakapan. Dalam konteks ini, “*dia*” digunakan untuk menyebut orang atau objek yang tidak sedang berpartisipasi langsung dalam percakapan.

Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal “*nya*” sebagai berikut:

1. Beno: “Saya teh Beno, asistenn***nya*** bapak”
2. Beno: “Bapak teh, pasti gak nyangka, anak perempu***annya*** datang kerumah”

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*nya*” menunjukkan deiksis persona ketiga tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Beno dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*saya the Beno, asistennya bapak*”. Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal. Deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk “*nya*” bergantung pada konteks dan hubungan sosial di mana frasa tersebut digunakan “*Nya*” adalah kata yang menunjukkan kepemilikan atau keterkaitan dengan seseorang atau sesuatu yang diacu.

Kutipan yang mengandung deiksis ketiga tunggal “*bokap gua/bapak gua (dia)*”

1. Natalie: “Gue mau kerumah ***bokap gue***”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*bokap gue*” menunjukkan deiksis persona ketiga tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*gue mau kerumah bokap gue*”. Deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk “bokap gue” adalah contoh dari penggunaan istilah informal atau bahasa gaul dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, “bokap gue” mengacu pada ayah dari pembicara.

Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal “nyokap gua” sebagai berikut:

1. Natalie : “Tapi kan kalian tahu *nyokap gue* gimana”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*nyokap gue*” menunjukkan deiksis persona ketiga tunggal. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*Tapi kan kalian tahu nyokap gue*”. Deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk “nyokap gue” adalah contoh penggunaan istilah informal atau bahasa gaul dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, “nyokap gue” mengacu pada ibu dari pembicara.

### Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak dikategorikan rujukan penutur pada dirinya sendiri dan mitra tutur atau lawan tutur dikatakan sebagai orang yang mendengarkan tuturan. Peneliti mendapatkan dua bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kita dan kami.

Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama jamak “**kita**” sebagai berikut :

1. Nora : “ Aku excited banget sama pertunangan kedua anak *kita* “
2. Natalie : “ *Kita* nikah mau gak”
3. Natalie : “ *Kita* kabur terus kawin lari”
4. Mama Jonah : “ Dibilangnya apalagi nanti kalau *kita* udah jadi besan”
5. Roy : “ *Kita* lanjutkan “

Berdasarkan data 1,2,3,4,dan 5 yang peneliti temukan, kata “*kita*” menunjukkan deiksis persona pertama jamak. Data 2 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*kita nikah mau gak*” Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama jamak. Kata “kita” dalam deiksis persona pertama jamak menunjukkan bahwa penutur dan lawan bicara merupakan bagian dari kelompok yang sama dan diikutsertakan dalam pernyataan atau wacana yang sedang dibangun.

Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama jamak “**kami**” sebagai berikut:

1. Polisi : “Tidak ada yang bisa *kami* lakukan ibu”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*kami*” menunjukkan deiksis persona pertama jamak. Data 1 memperlihatkan tokoh polisi dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*tidak ada yang bisa kami lakukan ibu*” Kutipan yang mengandung deiksis persona pertama jamak. Kata “kami” dalam deiksis persona pertama jamak menunjukkan bahwa penutur dan orang-orang lain yang diajak berbicara merupakan bagian dari kelompok yang sama dan diikutsertakan dalam pernyataan atau wacana yang sedang dibangun.

### Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak adalah penggunaan kata ganti orang kedua dalam bentuk jamak untuk merujuk kepada sekelompok orang yang sedang diajak berbicara atau yang menjadi objek pembicaraan.

Kutipan yang mengandung deiksis persona kedua jamak “**kalian**” sebagai berikut:

1. Natalie : “*kalian* mau apa sih”
2. Natalie : “Tapikan *kalian* tahu nyokap gue gimana”

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*kalian*” menunjukkan deiksis persona kedua jamak. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*kalian mau apa sih*” Kutipan yang mengandung deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua jamak dengan bentuk “kalian” mengacu pada sekelompok orang yang ditujukan dalam konteks komunikasi.

### Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis jamak orang ketiga mengacu pada lebih dari satu orang yang tidak dari pembicara atau lawan bicara. Para ilmuwan telah menemukan satu bentuk orang ketiga jamak, yaitu bentuk mereka.

Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga jamak “**mereka**” sebagai berikut:

1. Jonah :” Apa perlu gue panggil *mereka* kesini”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*mereka*” menunjukkan deiksis persona ketiga jamak. Data 1 memperlihatkan tokoh Johan dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*Apa perlu gue panggil mereka kesini*” Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak dengan bentuk "mereka" mengacu pada sekelompok orang yang diacu dalam konteks komunikasi. Berikut adalah beberapa implikasi deiksis yang mungkin terkait dengan penggunaan "mereka":

Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga jamak “*bapak-bapak*” sebagai berikut:

1. Kernet Bus : “*Bapak-bapak* maaf ya bannya kempes”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*mereka*” menunjukkan deiksis persona ketiga jamak. Data 1 memperlihatkan tokoh kernet bus dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*bapak-bapak maaf ya, bannya kempes*” Kutipan yang mengandung deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak dengan bentuk "bapak-bapak" mengacu pada sekelompok orang yang diacu sebagai ayah atau figur laki-laki yang lebih tua.

**Deiksis spasial/tempat**

Deiksis tempat merupakan deiksis memberikan bentuk tempat sesuai dengan tata bahasa peserta. Semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia, membedakan antara “yang dekat dengan penutur” (di sini) dan “yang tidak dekat dengan penutur” (termasuk yang dekat dengan pendengar).

Kutipan yang mengandung deiksis spasial tempat “*di sini*” sebagai berikut :

1. Jonah : “*di sini* lu bisa naik angkot atau bis”2. Jonah : “pokoknya lo aman *di sini*, di sini tempat rame. Lo gak akan kenapa-napa”

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*di sini*” menunjukkan deiksis spasial atau tempat. Data 1 memperlihatkan tokoh Johan dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*disini lu bisa naik angkot atau bis*” Kutipan tersebut yang mengandung deiksis spasial atau tempat. Deiksis spasial atau tempat dalam bentuk "di sini" berkaitan dengan penunjukan lokasi yang dekat dengan pembicara dalam konteks komunikasi.

Kutipan yang mengandung deiksis spasial tempat “*di sana*” sebagai berikut :

1. Preman :” Neng ikut aja *di sana*, istirahat yah”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*di sana*” menunjukkan deiksis spasial atau tempat. Data 1 memperlihatkan tokoh preman dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*neng ikut aja disana, istirahat yah*” Kutipan tersebut yang mengandung deiksis spasial atau tempat. Deiksis spasial atau tempat dalam bentuk "di sana" berkaitan dengan penunjukan lokasi yang jauh dari pembicara dalam konteks komunikasi.

Kutipan yang mengandung deiksis spasial tempat “*di situ*” sebagai berikut :

1. Jonah : “ Masih mending gua tangkep, dari pada lu nyungsep *di situ*”

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata “*di situ*” menunjukkan deiksis spasial atau tempat. Data 1 memperlihatkan tokoh Johan dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*masih mending gua tangkep, dari pada lu nyunsep ke situ*” Kutipan tersebut yang mengandung deiksis spasial atau tempat. Deiksis spasial atau tempat dalam bentuk "di situ" berkaitan dengan penunjukan lokasi yang terletak pada posisi tertentu dalam konteks komunikasi.

Kutipan yang mengandung deiksis spasial tempat “*ke sana*” sebagai berikut :

1. Preman : “kita *ke sana* aja neng”2. Preman : “Berarti larinya *ke sana*”

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*ke sana*” menunjukkan deiksis spasial atau tempat. Data 1 memperlihatkan tokoh preman dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*kita ke sana aja neng*” Kutipan tersebut yang mengandung deiksis spasial atau tempat. Deiksis spasial atau tempat dalam bentuk "ke sana" berkaitan dengan penunjukan arah atau perpindahan menuju lokasi tertentu dalam konteks komunikasi.

Kutipan yang mengandung deiksis spasial tempat “*ke sini*” sebagai berikut :

1. Jonah : “ Apa perlu gue panggil mereka *ke sini* “2. Jonah : “ ya iyalah, udah untung lu gue antarin *ke sini* “

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata “*ke sini*” menunjukkan deiksis spasial atau tempat. Data 1 memperlihatkan tokoh Jonah dalam series “*Jodoh atau bukan*” mengatakan “*apa perlu gue panggil mereka ke sini*” Kutipan tersebut yang mengandung deiksis spasial atau tempat.

Deiksis spasial atau tempat dalam bentuk "ke sini" berkaitan dengan penunjukan arah atau perpindahan dari lokasi tertentu menuju ke dekat pembicara dalam konteks komunikasi.

### Deiksis Temporal/Waktu

Deiksis temporal atau waktu merupakan kalimat yang di gunakan untuk menunjukkan waktu seperti sekarang, sore, malam atau siang, menit, jam atau hari, besok, lusa, nanti, kemarin, minggu lalu, kapan, lalu, dan sebelumnya, yang berarti jangkauan penglihatan kapan harus ditampilkan. kata pembicara.

Kutipan yang mengandung deiksis waktu "*sekarang*" sebagai berikut :

1. Nora : "mama ini heran sama anak zaman *sekarang*"
2. Natalie : "kabur *sekarang*"

Berdasarkan data 1 dan 2 yang peneliti temukan, kata "*sekarang*" menunjukan deiksis temporal atau waktu. Data 1 memperlihatkan tokoh Jonah dalam series "*Jodoh atau bukan*" mengatakan "*mama ini heran sama anak zaman sekarang*" Kutipan tersebut yang mengandung deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*sekarang*". Deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*sekarang*" berkaitan dengan penunjukan waktu yang sedang berlangsung pada saat komunikasi dilakukan.

Kutipan yang mengandung deiksis waktu "*nanti*" sebagai berikut :

1. Natalie : "*nanti* gue telfon lagi ya"

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata "*nanti*" menunjukan deiksis temporal atau waktu. Data 1 memperlihatkan tokoh Jonah dalam series "*Jodoh atau bukan*" mengatakan "*nantigie telfon lagi ya*" Kutipan tersebut yang mengandung deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*nanti*". Deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*nanti*" adalah sebuah penanda linguistik yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang akan datang. Penggunaan kata "*nanti*" memberikan makna bahwa suatu peristiwa atau tindakan akan terjadi di masa yang akan datang.

Kutipan yang mengandung deiksis waktu "*malam ini*" sebagai berikut :

1. Natalie : "thank you so much untuk *malam ini* "

Berdasarkan data 1 yang peneliti temukan, kata "*malam ini*" menunjukan deiksis temporal atau waktu. Data 1 memperlihatkan tokoh Natalie dalam series "*Jodoh atau bukan*" mengatakan "*thank you so much untuk malam ini*" Kutipan tersebut yang mengandung deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*malam ini*". Deiksis temporal atau waktu dalam bentuk "*malam ini*" adalah sebuah penanda linguistik yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang terjadi pada malam hari saat pembicara atau penulis berbicara atau menulis. Penggunaan frasa "*malam ini*" memberikan makna bahwa suatu peristiwa atau tindakan akan terjadi pada malam hari yang sama saat berbicara atau menulis.

### 3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dialog dalam series "Jodoh atau Bukan" yang disutradarai oleh Sondang Pratama, ditemukan penggunaan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis spasial atau tempat, dan deiksis temporal atau waktu. Dalam deiksis persona pertama tunggal, ditemukan penggunaan kata "gue" (40 kemunculan), "aku" (23 kemunculan), "-ku" (3 kemunculan), dan "saya" (19 kemunculan). Total keseluruhan data deiksis persona pertama tunggal berjumlah 85. Deiksis persona kedua tunggal ditemukan penggunaan kata "lu" (43 kemunculan), "kamu" (23 kemunculan), "-mu" (2 kemunculan), "neng" (17 kemunculan), "mas/abang" (9 kemunculan), dan "ibu/bu" (9 kemunculan). Total keseluruhan data deiksis persona kedua tunggal berjumlah 103. Deiksis persona ketiga tunggal ditemukan penggunaan kata "dia" (7 kemunculan), "-nya" (2 kemunculan), "bokap gua/bapak gua(dia)" (1 kemunculan), dan "nyokap gua/nyokap (dia)" (1 kemunculan). Total keseluruhan data deiksis persona ketiga tunggal berjumlah 11. Deiksis persona pertama jamak ditemukan penggunaan kata "kita" (19 kemunculan), dan "kami" (1 kemunculan). Total keseluruhan pada data deiksis persona pertama jamak berjumlah 20. Deiksis persona kedua jamak ditemukan penggunaan kata "kalian" (2 kemunculan). Deiksis persona ketiga jamak ditemukan penggunaan kata "mereka" (1 kemunculan), "bapak-bapak" (1 kemunculan). Total keseluruhan data deiksis persona ketiga jamak berjumlah 2. Deiksis Spasial atau Tempat, dalam deiksis spasial atau tempat, diantaranya kata "disini" (9 kemunculan), disana (1 kemunculan), "disitu" (1 kemunculan), "ke sana" (4 kemunculan) dan "ke sini" (4 kemunculan) maka ditemukan penggunaan deiksis spasial atau waktu

keseluruhan berjumlah (19 kemunculan). Deiksis Temporal atau Waktu, dalam deiksis temporal atau waktu, ditemukan penggunaan kata "sekarang" (2 kemunculan), "nanti" (1 kemunculan), dan "malam ini" (1 kemunculan). Maka dalam series *jodoh atau bukan* ditemukan deiksis temporal atau waktu keseluruhan berjumlah (4 kemunculan). Dari data yang ditemukan, total keseluruhan jumlah penggunaan deiksis adalah 246. Namun, hanya terdapat tiga jenis deiksis yang ditemukan dalam dialog series "Jodoh atau Bukan". Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan dengan 223 kemunculan, diikuti oleh deiksis spasial atau tempat dengan 19 kemunculan, dan deiksis temporal atau waktu dengan 4 kemunculan.

#### Daftar Pustaka

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi. *Sarasvati*, 1(1), 1–15.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74–95.
- Djajasudarman, T. F. (2010). Wacana (Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur). Bandung: Erosco.
- Hanafi, F. R. (2019). Analisis Tindak Komunikatif dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Singosari. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Kushartanti. (2015). Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta : Gramedia
- Merentek, S. H. (2016). Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik. Universitas Sam Ratulangi, 2(1), 1–12.
- Nadar, F. X. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Raihanny, S., Wildan, & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378–392.
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. 1(1), 1-15.
- Yusri. (2016). Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa. Yogyakarta: Deepublish.